

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)  
DI KELAS V SEKOLAH DASAR**

Regita Pramesti Harianto<sup>1</sup>,  
<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Negeri Jakarta  
[1regitapramestiharianto\\_1107621024@mhs.unj.ac.id](mailto:1regitapramestiharianto_1107621024@mhs.unj.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the low reading comprehension skills of fifth grade students of SDN Klender 10 Pagi. This skill is very important in learning Indonesian because it is directly related to the ability to understand the contents of the text as a whole. The purpose of this study is to improve students' reading comprehension skills through the application of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model. The method used is Classroom Action Research (CAR) which is implemented in two cycles. In cycle I, the evaluation results showed that only 58.6% or 17 out of 29 students obtained scores above the Minimum Completion Criteria (KKM) of 75. In cycle II, 26 students or 89.7% managed to obtain scores above the KKM, while only 3 students or 10.3% had not completed. In addition to improving test results, teacher and student activities also experienced a significant increase according to monitoring indicators.*

*Keywords: Reading Comprehension, STAD Learning Model, Classroom Action Research*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Klender 10 Pagi. Keterampilan ini sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berkaitan langsung dengan kemampuan memahami isi teks secara menyeluruh. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, hasil evaluasi menunjukkan bahwa baru 58,6% atau 17 dari 29 siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Pada siklus II sebanyak 26 siswa atau 89,7% berhasil memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan hanya 3 siswa atau 10,3% yang belum tuntas. Selain peningkatan hasil tes, aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan sesuai indikator pemantauan.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman, Model Pembelajaran STAD, Penelitian Tindakan Kelas

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan landasan utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha yang disadari dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan, hingga akhlak mulia.

Hal ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan yang bermutu terbukti mampu menghasilkan individu yang berkualitas, yaitu mereka yang memiliki daya pikir kritis, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Ginting et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam pembangunan kualitas manusia. Kurniawati (2022) pun menyatakan

bahwa kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Ketika sistem pendidikan mampu berjalan secara optimal, maka masyarakat akan memiliki bekal keterampilan dan pengetahuan yang relevan, yang pada akhirnya mendorong kemajuan bangsa secara menyeluruh. Sebaliknya, rendahnya mutu pendidikan berpotensi menghasilkan lulusan yang tidak siap berkompetisi, baik di tingkat nasional maupun global. Proses pembelajaran akan menjadi efektif ketika melibatkan kemampuan otak secara menyeluruh, yaitu melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Zakiah, et al., 2022).

Siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung mengikuti arahan dan nilai-nilai yang disampaikan oleh guru. Sehingga, apabila guru menyampaikan muatan bacaan yang positif, siswa akan lebih mudah menerima dan memahami nilai tersebut (Zakiah et al., 2023).

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman ini menjadi

perhatian penting, terlebih di tengah realitas masyarakat Indonesia yang multikultural. Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat beragam, baik dari segi suku bangsa, agama, bahasa, hingga adat istiadat. Sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah et al. (2023), pendidikan multikultural penting diterapkan di sekolah dasar karena dapat membantu siswa lebih terbuka terhadap perbedaan suku, agama, bahasa, dan budaya.

Melalui pembelajaran membaca pemahaman, siswa tidak hanya memahami isi teks tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Zakiah et al, 2025).

Dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0, peran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam dunia pendidikan menjadi sangat penting. Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah cara manusia memperoleh informasi dan belajar. Peserta didik kini dituntut untuk mampu mengakses informasi dari berbagai sumber digital, seperti e-book, artikel daring, maupun jurnal ilmiah.

Oleh karena itu, keterampilan membaca menjadi sangat krusial dalam membantu siswa memahami dan menganalisis informasi secara tepat. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya menunjang prestasi akademik, tetapi juga memperluas wawasan serta menumbuhkan daya pikir kritis dan kreatif. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tulisan (Suparlan, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pelajaran Bahasa Indonesia masih dirasa sulit oleh sebagian besar siswa. Kesulitan ini muncul karena siswa dituntut menguasai empat keterampilan berbahasa sekaligus, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, yang masing-masing memiliki kompleksitas tersendiri. Terutama dalam keterampilan membaca pemahaman, siswa sering mengalami kendala dalam memahami isi teks secara mendalam, baik makna tersurat maupun tersirat.

Penggunaan teks bacaan yang mengandung unsur lokal dan multikultural dapat membantu siswa memahami pentingnya hidup

berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Zakiah et al. (2025), integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran literasi dapat memperkuat identitas nasional dan membangun sikap saling menghargai antar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). STAD merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antaranggota kelompok dalam memahami materi, menyelesaikan soal, dan mencapai tujuan bersama (Pangabean et al., 2021). Slavin (1995) menyebutkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif karena siswa merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Dengan berinteraksi dan berdiskusi bersama teman sekelompok, siswa dapat saling membantu dalam memahami informasi dari teks yang dibaca. Hal ini diperkuat oleh temuan Hikmawati et al. (2021) yang menyatakan bahwa

kerja sama kelompok dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran STAD diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, aktif, dan kolaboratif.

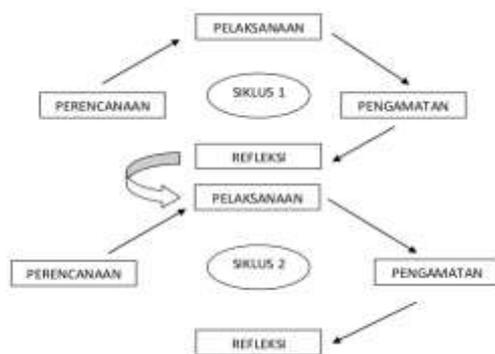
Membaca merupakan salah satu keterampilan mendasar yang sangat penting dalam mendukung berbagai aspek kehidupan. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, memperluas pengetahuan, serta meningkatkan pemahaman terhadap berbagai hal. Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu ditanamkan sejak dini, terutama pada jenjang sekolah dasar, karena menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan belajar di jenjang berikutnya. Membaca sendiri merupakan proses kognitif yang berfungsi untuk menangkap dan memahami informasi yang disampaikan melalui teks tertulis (Rizal, 2018).

Adapun tujuan membaca menurut Tambunan (2022) adalah: 1) memahami secara detail dan menyeluruh isi bacaan, 2) menangkap

ide pokok/ gagasan utama buku secara cepat, 3) mendapatkan informasi tentang sesuatu, 4) mengenai makna kata, 5) ingin mengetahui peristiwa yang terjadi di seluruh dunia, 6) ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadopsi model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart.



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Model ini terdiri dari empat tahapan utama yang saling terintegrasi, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut berlangsung secara siklikal, di mana hasil dari satu siklus akan

menjadi dasar untuk perbaikan dan perencanaan pada siklus berikutnya.

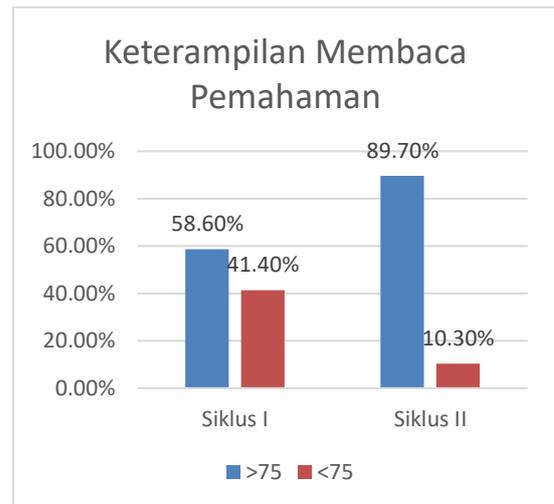
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat terkait peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa serta efektivitas pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas. Untuk itu, peneliti menggunakan dua jenis instrumen utama, yaitu tes membaca pemahaman dan lembar observasi.

Menurut Selmedani et al. (2021), membaca pemahaman merupakan suatu proses aktif dan serius yang dilakukan oleh pembaca dengan tujuan memperoleh informasi, pesan, serta makna dari sebuah teks. Dalam proses ini, pembaca tidak hanya membaca secara permukaan, melainkan juga terlibat dalam memahami konteks, menangkap gagasan utama, dan menggali makna mendalam yang terkandung dalam bacaan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini menetapkan kriteria keberhasilan tindakan pembelajaran berdasarkan peningkatan signifikan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu lebih

dari 75, dengan target ketercapaian minimal sebesar 80% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Subjek dalam penelitian ini melibatkan 29 siswa kelas V. Pada siklus I, tercatat bahwa sebanyak 12 siswa (58,6%) berhasil memperoleh skor di atas KKM, sementara 17 siswa lainnya (41,4%) masih berada di bawah ambang ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa belum mencapai standar yang diharapkan, sehingga diperlukan upaya perbaikan pada siklus berikutnya. Setelah dilakukan refleksi dan penyesuaian strategi pembelajaran, pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM bertambah menjadi 26 orang atau setara dengan 89,7% dari total siswa, sementara hanya 3 siswa (10,3%) yang belum memenuhi batas ketuntasan. Dengan capaian tersebut, pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dinyatakan berhasil karena telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.



Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antarsiswa untuk mencapai tujuan belajar bersama. Model ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan berfokus pada keterlibatan setiap peserta didik. Dalam praktiknya, STAD tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil akademik, tetapi juga mendorong berkembangnya keterampilan sosial siswa. Slavin (1995) menyatakan bahwa STAD termasuk model kooperatif yang paling mudah diterapkan, terutama bagi guru yang baru mulai menerapkan strategi pembelajaran kelompok. Inti dari STAD adalah saling membantu dan

memberi dukungan antarsiswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas V SDN Klender 10 Pagi menunjukkan bahwa penggunaan model STAD dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Slavin, bahwa siswa yang bekerja dalam kelompok heterogen akan terdorong untuk saling belajar, sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung secara individual tetapi juga melalui interaksi sosial yang bermakna. Pada siklus pertama, masih ditemukan beberapa kendala, antara lain rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan secara mendalam serta minimnya keterlibatan aktif selama proses diskusi kelompok. Beberapa siswa tampak kesulitan dalam mengungkapkan kembali isi teks dengan kata-kata mereka sendiri. Situasi ini menunjukkan bahwa unsur-unsur penting dalam pembelajaran STAD, seperti kerja sama dan komunikasi dalam kelompok, belum berjalan optimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari (2022) yang menyebutkan

bahwa keberhasilan STAD sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan kerja sama antar siswa. Jika hubungan dalam kelompok tidak berjalan harmonis, seperti penolakan dalam kelompok atau kurangnya keterlibatan anggota, maka efektivitas pembelajaran menjadi berkurang. Sebagai respon terhadap kendala yang dihadapi, pada siklus kedua peneliti melakukan sejumlah penyesuaian. Guru memberikan arahan yang lebih jelas mengenai tugas kelompok, meningkatkan pendampingan selama kegiatan diskusi, serta menanamkan pentingnya tanggung jawab individu dalam keberhasilan tim. Peningkatan ini didukung pula oleh motivasi dan aturan kelas yang diperkuat agar tercipta lingkungan belajar yang lebih suportif.

Hal ini selaras dengan pendapat Shofiyah (2020) yang menyebutkan bahwa STAD lebih efektif ketika siswa belajar dalam suasana yang mendukung dan saling menghargai. Perubahan strategi yang diterapkan terbukti membawa hasil yang positif. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM dari 58,6% pada siklus pertama menjadi 89,7%

pada siklus kedua menunjukkan keberhasilan penerapan model STAD.

Dalam perspektif pembelajaran membaca pemahaman, STAD membantu siswa mengembangkan kemampuan menyimpulkan isi bacaan, menangkap ide pokok, serta menciptakan teks baru berdasarkan informasi yang diperoleh. Kolaborasi dalam kelompok dengan anggota yang memiliki kemampuan beragam memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara horizontal, di mana siswa yang lebih mampu memberikan bantuan kepada temannya yang membutuhkan. Wulandari (2022) dan Shofiyah (2020) juga menekankan bahwa keberagaman dalam kelompok menjadi kekuatan tersendiri dalam memperkaya proses diskusi dan memperkuat pemahaman materi.

Selain meningkatkan kemampuan kognitif, penerapan STAD juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa. Mereka dilatih untuk berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Dengan pembagian peran yang adil, siswa belajar tentang tanggung jawab, kerja tim, dan

pentingnya kontribusi dalam mencapai keberhasilan kelompok.

Dari aspek motivasi, sistem penghargaan dalam STAD mendorong siswa untuk berusaha lebih giat. Karena hasil belajar tidak hanya berdampak pada diri sendiri tetapi juga pada kelompok, setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk tampil sebaik mungkin. Hal ini menciptakan iklim belajar yang kolaboratif dan kompetitif secara sehat. Wulandari (2022) mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan dalam STAD dapat mendorong munculnya semangat kebersamaan, kerja sama, dan partisipasi yang seimbang antar anggota kelompok.

Namun demikian, sebagaimana dinyatakan oleh Slavin (1995), model STAD tetap memiliki tantangan, terutama dalam aspek pengelolaan waktu, kemampuan guru dalam mengatur dinamika kelompok, serta kesiapan siswa untuk bekerja sama. Hal ini terbukti pada siklus pertama, di mana terjadi penolakan dalam formasi kelompok dan kurangnya konsistensi dalam diskusi, sehingga memengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan kondisi

kelas yang kondusif dan membimbing siswa agar mampu bekerja sama secara efektif.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menguatkan bahwa STAD merupakan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus mengembangkan aspek sosial dan motivasi belajar siswa. Implementasi yang terstruktur, adaptif terhadap kondisi siswa, serta didukung oleh bimbingan guru yang intensif, menjadikan STAD sebagai model pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyeluruh.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SDN Klender 10 Pagi. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dan mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui

kerja kelompok yang terstruktur, setiap siswa memiliki kesempatan untuk saling mendukung, bertukar pemahaman, dan belajar dari rekan sebaya. Kolaborasi ini menjadi wadah yang efektif bagi siswa untuk memperkuat penguasaan materi, khususnya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang disajikan melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Pada pelaksanaan siklus pertama, hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pencapaian siswa masih tergolong rendah. Hanya sekitar 58,6% atau 17 dari 29 peserta didik yang mampu mencapai nilai di atas batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Masih terdapat 12 siswa yang belum menunjukkan pemahaman yang optimal terhadap teks bacaan. Hasil tersebut menunjukkan perlunya perbaikan dan penyesuaian strategi pembelajaran, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus kedua.

Setelah dilakukan refleksi dan penyempurnaan pada tindakan sebelumnya, pelaksanaan siklus kedua memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan. Sebanyak 26 siswa atau 89,7% berhasil mencapai nilai di atas KKM, dengan hanya 3 siswa yang masih berada di bawah

batas ketuntasan. Perubahan positif ini juga tercermin pada peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, data hasil penelitian menunjukkan bahwa model STAD tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan, tetapi juga berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru juga menunjukkan peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran setelah melalui proses refleksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD merupakan salah satu alternatif strategi yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ginting, E. V., Ginting, R. R., Hasibuan, R. J., & Perangin-angin, L. M. (2022). *ANALISIS FAKTOR TIDAK MERATANYA PENDIDIKAN DI SDN0704 SUNGAI KORANG*. Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 3 No. 4.
- Hikmawati, Ahiri, J., & Ramly. (2021). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achivement Divison (STAD) Dalam Pembelajaran Akuntansi Kelas X*. *Accounting: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, Vol. 1, No. 3.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). *MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN SOLUSI*. AoEJ: Academy of Education Journal, Vol. 13 Nomor 1.
- Rizal, S. (2018). *Reading Skill: Teori dan Praktik Pengukurannya*. Samudra Biru.
- Selmedani, S., Septiana, V. W., & Lasari, Y. L. (2021). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR MEMBACA PEMAHAMAN MENGGUNAKAN MODEL SQ3R PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD*. Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, Vol. 4 No.1.
- Shofiyah, L. (2020). *STAD-Type Cooperative Learning in IPS Lessons in Elementary School*. Jurnal Universitas Sebelas Maret.
- Tambunan, M. A. (2022). *Keterampilan Membaca*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Wulandari, I. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI*. Jurnal Papeda, Vol 4, No 1.

- Zakiah, L., Komarudin, K., & Somantri, M. (2025). *The Sundanese Cultural Story Book as a Learning Media for Local Wisdom-Based in Pancasila and Civic Education Learning for Elementary School Students in Bandung*. In S. Suprihatin et al. (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Education Practice (ICEP 2024), Advances in Social Science, Education and Humanities Research (Vol. 906, pp. 75–82)*. Atlantis Press.
- Zakiah, L., Kusmawati, A. P., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2022). *Brain Based Learning in Civics Learning to Grow the Responsible Attitude of Elementary School Students*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(3), 534–540.
- Zakiah, L., Marini, A., & Sarkadi, S. (2023). *Teachers' strategies in teaching social tolerance to elementary school students in Jakarta, Indonesia*. *Issues in Educational Research*.
- Zakiah, L., Marini, A., Sarkadi, S., Komarudin, K., Kusmawati, A. P., & Casmana, A. R. (2023). *Implementation of teaching multicultural values through Civic Education for elementary school students*. *Journal of Social Studies Education Research*.
- Zakiah, L., Sarkadi, Marini, A., Ariatmi, S. Z. (2025). *Digital storybook based on local wisdom representing students' cultural literacy and citizenship*. AIP Conference Proceedings.